

## **EARLY DETECTION AND PREVENTION OF SEXUAL VIOLENCE WITH ACTIVE LEARNING METHOD ON STUDENTS IN NON FORMAL EDUCATION**

**Safitri M, Aziz Luthfi**

Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul  
Email: safitri@esaunggul.ac.id; aziz.luthfi@esaunggul.ac.id

### **Abstract**

Children are the successor to the nation, now many are perpetrators or victims of sexual violence, which is increasing from year to year. The purpose of this study is to detect and prevent sexual violence with active learning models in students in non-formal education

The research method uses quasi-experimental, using the method of active learning and peer discussion, conducted pre and post tests. Sampling technique is nonprobability, and the number of samples is 45 non formal students of the Humanisti Foundation

The results of the discussion 83% of the types of sexual violence experienced by some students, and 67% of the perpetrators were identified in the cases experienced. From the questionnaire, the average knowledge about types of sexual violence was 30.7% and 60% before and after training

The average knowledge of sexual offenders is 20% and 44.4% before and after training. Different test results sig p <0.05, there are differences in student feelings, student knowledge about the types and perpetrators of sexual violence, which is better

**Keywords: active learning , peer group discussion , children sexual abuse**

### Abstrak

*Anak adalah penerus bangsa, saat ini banyak menjadi pelaku atau korban dari kekerasan seksual, yang meningkat dari tahun ke tahun. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeteksi dan pencegahan kekerasan seksual dengan model active learning pada siswa di pendidikan non formal*

*Metode penelitian menggunakan kuasi eksperimen, dengan menggunakan metoda active learning dan diskusi teman sebaya, dilakukan pre dan post tes. Teknik Sampling adalah nonprobability, dan jumlah sampel 45 siswa non formal di Yayasan Humanisti.*

*Hasil diskusi 83% jenis kekerasan seksual sudah dialami beberapa siswa, dan 67 % pelaku dikenali pada kasus yang dialami . Dari kuesioner, rata-rata pengetahuan tentang jenis kekerasan seksual 30,7 % dan 60 % sebelum dan setelah pelatihan . Rata-rata pengetahuan terhadap pelaku kekerasan seksual 20 % dan 44,4 % sebelum dan setelah pelatihan. Hasil uji beda sig p <0,05, ada perbedaan perasaan siswa , pengetahuan siswa tentang jenis dan pelaku kekerasan seksual, yang menjadi lebih baik*

***Kata kunci: active learning, diskusi teman sebaya, kekerasan seksual anak***

## 1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk penyalahgunaan anak di mana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual. Berita dari peristiwa kekerasan seksual menyatakan salah satu penyebabnya adalah pelaku terpengaruh dari kegiatan melihat adegan pornografi. Hasil penelitian M Safitri (2016) mayoritas siswa Sekolah Dasar di Jakarta Barat pernah melihat gambar/adegan pornografi (86,3 %). Tingkat kecenderungan kecanduan pornografi cenderung sedang, yang rendah ( 18,9 %) lebih banyak dari yang tinggi ( 11,6 %). Ditemukan beberapa kasus pelecehan seksual yang dialami yaitu verbal dan memegang bagian tubuh, serta oral . Hal ini berarti selain menjadi korban, anak di usia sekolah dasar bisa menjadi pelaku

Penelitian Maslihah ( 2013 ) melalui terapi bermain diperoleh informasi lokasi dan kronologis kekerasan seksual terhadap anak, dan dapat mengekspresikan perasaan marah sehubungan dengan kasus yang terjadi. Dengan psikodrama diharapkan siswa lebih mudah untuk lebih terbuka untuk menerima dan memberi informasi seputar kekerasan seksual

Banyaknya kasus-kasus kekerasan pada anak terutama kasus kekerasan seksual menjadi fenomena tersendiri pada masyarakat modern saat ini. Data KPAI menyebutkan korban dan pelaku kekerasan seksual semakin muda. Anak-anak rentan untuk menjadi korban kekerasan seksual karena tingkat ketergantungan mereka tinggi, sementara kemampuan untuk melindungi diri sendiri terbatas. Trauma pada anak yang mengalami kekerasan seksual akan dialami seumur hidupnya. Hal itu harus menjadi perhatian karena selain memang wajib dilindungi, juga karena di tangan anak masa depan bangsa akan berkembang.

Pada awal tahun 2015, Pemerintah melalui Kementerian Sosial mengutarakan Indonesia darurat kekerasan seksual anak. Perlu dilakukan upaya untuk memberi pemahaman dan pencegahan guna melindungi anak dari kekerasan seksual.

Hasil penelitian M Safitri dkk(2014) memperlihatkan bahwa model konseling psikodrama dan diskusi teman sebaya dapat digunakan untuk untuk menanggulangi permasalahan mahasiswa yang terkait langsung atau tidak langsung dengan proses belajar mahasiswa sehingga bisa meningkatkan potensinya dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Model ini diharapkan juga bisa membantu untuk mendeteksi dini kekerasan seksual dengan metoda active learning pada siswa Sekolah non formal di Yayasan Humanisti, yang memberikan beasiswa bimbingan belajar pada anak tidak mampu pada tingkatan SD dan SMP

Kekerasan adalah bagian dari agresi, yaitu tindakan yang disengaja oleh seseorang terhadap orang lain yang disengaja ( Berkowitz, dalam Sarlito 2017). Anak-anak menjadi rentan terhadap kekerasan karena posisi sosialnya dalam masyarakat. Temuan Freyd ( 2005 dalam Sarlito 2017), kekerasan seksual terhadap anak umumnya dilakukan oleh saudara-saudaranya, tetangga dan pengasuhnya.

Menurut Winarsunu (2008), kekerasan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya (baik

dewasa, anak atau balita). Bentuknya dapat berupa ucapan, tulisan, simbol, isyarat, dan tindakan yang berkonotasi seksual. Definisi lain menyatakan kekerasan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk penyiksaan anak di mana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual.

Sedangkan Baker dan Dunken (dalam Sarlito, 2007) menggunakan definisi yang lebih luas, tetapi dengan umur yang terbatas sekitar (usia 14-16 tahun). Menurut Baker dan Dunken kekerasan seksual pada anak merupakan suatu bentuk kekerasan yang dimana seorang anak dilibatkan dalam kegiatan yang bertujuan untuk mengakibatkan gairah seksual pada pihak yang mengajak.

Secara operasional, definisi Baker dan Dunken (dalam Sarlito, 2007) itu bisa meliputi segala hal sebagai berikut:a) Antara anggota keluarga, dengan orang dari luar keluarganya atau dengan orang asing sama sekali.b).Hanya terjadi sekali, terjadi beberapa kali dengan orang yang sama atau terjadi beberapa kali dengan orang yang berbeda-beda.c).Tak ada kontak fisik (bicara cabul), ada kontak fisik (diraba, dibelai, masturbasi), atau terjadi senggama.

Masalah kekerasan seksual yang menimpa anak jika kita pahami lebih jauh merupakan segala tidak kekerasan yang melanggar kehormatan diri anak dan mengakibatkan anak merasa tidak nyaman dan tertekan. Berdasarkan protokol tambahan KHA (option protocol Convention on the Rights of the Child) yang dikutip dalam Nainggolan (2008) bentuk-bentuk kekerasan seksual meliputi eksploitasi seksual komersial termasuk penjualan anak (sale children) untuk tujuan prostitusi (child prostitution) dan pornografi (child phornografi). Bentuknya dapat berupa verbal (kata-kata), tindakan sederhana seperti mencowel, memegang, hingga melakukan tindakan fisik yang melanggar norma, seperti insect, eksploitasi sosial, dan pemerkosaan.

Berdasarkan defenisi diatas, maka bentuk pelecehan seksual dapat dikatagorikan menjadi :

- a. Pelecehan seksual Verbal, wujud pelecehan seksual secara verbal lebih dilakukan dengan wujud ucapan/perkataan yang ditujukan pada orang lain namun mengarah pada sesuatu yang berkaitan dengan seksual, pelecehan ini dapat berwujud seperti 1) Bercandaan, menggoda lawan jenis atau sejenis, ataupun mengajukan pertanyaan seputar seksual 2) Bersiul-siul yang berorientasi seksual 3) Menyampaikan atau menanyakan pada orang lain tentang keinginan secara seksual ataupun kegiatan seksual yang pernah dilakukan oleh orang tersebut, 4)Mengkritik atau mengomentari bentuk fisik yang mengarah pada bagian-bagian seksualitas,
- b. Pelecehan seksual non verbal  
Lebih menggunakan tindakan akan tetapi tidak bersentuhan secara langsung antara pelaku dengan korbanya, misalnya :
  - 1) Memperlihatkan alat kelamin sendiri dihadapan orang lain baik personal ataupun dihadapan umum
  - 2) Menatap bagian seksual orang lain dengan pandangan yang menggoda 3) Menggesek - gesekan alat kelamin ke orang lain.
- c. Pelecehan seksual secara fisik

Pelecehan seksual antara pelaku dan korban sudah terjadi kontak secara fisik, dapat digolongkan perbuatan yang ringan dan berat misalnya 1) Meraba tubuh seseorang dengan muatan seksual dan tidak di inginkan olehPerkosaan atau pemaksaan melakukan perbuatan seksual

Perkembangan anak dipengaruhi oleh gelombang berurutan dari keluarga, teman-teman, dan guru. Dunia kecil anak melebar karena mereka bertambah besar dan mengembangkan hubungan dengan banyak orang baru, yang akan mempengaruhi perkembangan sosioemosional anak. Salah satu teori yang membahas ini adalah teori ekologi Bronfenbrenner

Teori ekologi Bronfenbrenner (dalam Santrock 2014) terdiri atas lima lingkungan yang berkisar dari interaksi interpersonal hingga pengaruh berbasis luas budaya. Kelima sistem adalah microsystem, mesosystem, exosystem, macrosystem, dan chronosystem

Pada saat ini macrosystem berpengaruh lebih awal pada perkembangan anak, terlihat dari besarnya pengaruh teknologi pada anak , dimana salah satu dampaknya adalah pada proses belajar, yang membutuhkan metoda pembelajaran aktif

Menurut Chatib (2011) pembelajaran aktif (active learning) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian anak didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Pollio (1984, dalam Chatib 2011) menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian McKeachie (1986 dalam Chatib 2011) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir.

Hasil penelitian Hikmah S (2017) memperlihatkan melalui pembelajaran Aku Berani melindungi Diri Sendiri bisa memberi kesadaran pada siswa, tetapi belum ditekankan adanya pembelajaran aktif dengan media visual pada metoda ini.

Penambahan visual pada proses pembelajaran dapat menaikkan ingatan sampai 171% (Chatib 2011) dari ingatan semula. Dengan penambahan visual di samping auditori dalam pembelajaran kesan yang masuk dalam diri anak didik semakin kuat sehingga dapat bertahan lebih lama dibandingkan dengan hanya menggunakan audio (pendengaran) saja. Hal ini disebabkan karena fungsi sensasi perhatian yang dimiliki siswa saling menguatkan, apa yang didengar dikuatkan oleh penglihatan (visual), dan apa yang dilihat dikuatkan oleh audio (pendengaran). Artinya, pada pembelajaran seperti ini sudah diikuti oleh reinforcement yang sangat membantu bagi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Hasil penelitian Safitri (2013) , metoda active learning dalam pembelajaran statistika menghasilkan hasil yang efektif, dimana pembelajarn dimulai dengan apersepsi berupa cerita motivasi.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah kuasi eksperimen, melalui pelatihan dengan metoda "BERANI" ( BELajaR dengan Active learNIng). Pelatihan menggunakan modul AKU BERANI ( AnaK MampU BERbuat mempertANkan diri) dengan memberikan pre dan post test tentang pengetahuan pencegahan seksual , dan ditutup diskusi kelompok teman sebaya untuk menggali dan mendalami materi. Teknik Sampling adalah *nonprobability* dengan sampel jenuh, dimana jumlah sampel 45 siswa non formal yang aktif di Yayasan Humanisti Tangerang. Pengukuran pengetahuan tentang jenis dan pelaku kekerasan seksual dengan kuesioner ( pre dan post tes) dan diskusi teman sebaya. Data penelitian akan dianalisa dengan metoda diskriptif dan komparatif

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Responden

Mayoritas responden adalah perempuan 24 orang ( 53,3 % ) dan laki-laki 21 orang ( 46,7 % ). Dengan pendidikan yaitu kelas 4 SD 1 orang ( 2,2 %), 5 SD 10 orang ( 22,2%), 6 SD 8 orang ( 17,8 %), 1 SMP 9 orang ( 20,0%), dan 2 SMP 10 orang (22,2%), dan 3 SMP 7 orang ( 15,6 %)

Gambaran lamanya bermain internet dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1 Lamanya bermain internet

Lama Bermain Internet /hari	Frek	%
1-2 jam	28	62,3
3-4 jam	13	28,9
5-6 jam	2	4,4
>6 jam	2	4,4
Total	45	100

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa mayoritas siswa bermain internet 1-2 jam/hari 28 orang ( 62,3 %), 3-4 jam/hari 13 orang ( 28,9%), 5-6 jam/hari dan > 6 jam/hari masing-masing 2 orang (4,4 %). Menurut hasil survei yang dilakukan Young (sitat dalam Widyanto dan Giffiths, 2006) dalam studi obsesi penggunaan Internet yang kriterianya dimodifikasi dari patologi perjudian pada DSM IV adalah penggunaan kecanduan Internet sebanyak 38 jam perminggu, hal tersebut mempunyai efek signifikan yang negatif pada performa pelajar, permasalahan dengan pasangan dan performa dalam bekerja. Batasan waktu menurut Young (sitat dalam Widyanto & Griffiths, 2006), seseorang mengalami kecanduan internet adalah mereka membutuhkan waktu online kurang lebih sebanyak 38,5 jam

perminggu atau sekitar 5,5 jam sampai 6 jam/hari. Berdasarkan data siswa, sudah ada 8,8 % siswa dengan kemungkinan mengalami kecanduan internet. Berdasarkan games yang dimainkan, dapat dilihat pada tabel 2, Berdasarkan tabel 2 mayoritas anak ( 55 %) sudah bermain game yang dianggap belum patut untuk anak dibawah 17 tahun, karena game Point Blank dan Mobil Legend diperuntukkan untuk usia diatas 17 tahun, yang sarat dengan kekerasan dan seksualitas

Tabel 2 Games yang dimainkan

Game Yang Dimainkan	Frek	%
Point Blank	11	24,4
Mortal Kombat	0	0
Grand Thief Auto	0	0
Mobil Legend	14	31,1
Lainnya	24	53,3

Hal ini harus diwaspadai, karena menurut Kastlemen (2007) bahwa industri pornografi menasar anak-anak yang belum baligh, salah satunya dalam game game yang diminati anak. Orang tua dan guru harus mengingatkan anak untuk memilih game dengan rating yang sesuai. Gambaran tempat melihat pornografi, dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa mayoritas siswa melihat pornografi di televisi 17 orang ( 37,8%), youtube 11 orang ( 24,4 %), games 9 orang ( 20,0 %), handphone 6 orang ( 13,3 %), instagram 4 orang ( 8,9 %) dan lainnya 2 orang (4,4 %).

Tabel 3 Tempat Melihat Pornografi

Tempat Melihat	Frek	%
Pornografi		
Televisi	17	37,8
Hand phone	6	13,3
Youtube	11	24,4
Games	9	20,0
Instagram	4	8,9
Lainnya	2	4,4

Gambaran tempat melihat pelecehan seksual pada tabel 4

Tabel 4 Tempat Melihat Pelecehan Seksual

Tempat Melihat	Frek	%
Pelecehan Seksual		
Televisi	30	66,7
Hand phone	5	11,1
Youtube	5	11,1
Games	2	4,4
Instagram	2	4,4
Lainnya	5	11,1

Berdasarkan tabel 4, mayoritas siswa melihat pelecehan seksual di Televisi ( 66,7 %), diikuti Hp dan Youtube ( masing masing 11,1 %), games dan instagram masing masing 4,4 %. Berdasarkan data yang didapat, terlihat bahwa mayoritas siswa melihat pornografi dan pelecehan seksual dari tetelevisi. Menurut Ade E Mardiana ( Sarlito 2017), tayangan dari televisi berpotensi besar diimitasi oleh pemirsanya. Media televisi merupakan media tontonan dan secara alami mempunyai kesempatan lebih bagi pemirsanya untuk mengamati apa yang disampaikan secara jelas. Hasil penelitian Hadad dan Glasman ( 2004 dalam Sarlito 2017) tentang hubungan kekerasan dan televisi dengan mengajukan hipotesis “mengamati kekerasan akan meningkatkan agresivitas”, memperoleh hasil katagori acara



yang mengandung kekerasan di televisi yang paling banyak adalah sinetron ( 29,7 %). Hal ini bisa menjadi masukan kepada orang tua untuk melakukan pendampingan saat melihat televisi, karena banyak hal tindakan kekerasan seksual ada di Sinetron. Bisa jadi anak akan meniru kegiatan pornografi dan kekerasan seksual yang dilihatnya melalui televisi

Pengetahuan Siswa Tentang Jenis Kekerasan Seksual.

Gambaran pengetahuan siswa sebelum dan setelah pelatihan dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5 Pengetahuan siswa tentang jenis kekerasan seksual

Jenis Kekerasan Seksual	Pra Pelatihan		Post Pelatihan	
	frek	%	frek	%
Siulan Nakal	7	15,6	23	51,1
Gurauan Porno	3	6,6	16	35,6
Menunjukkan Alat Kelamin	11	24,4	23	51,1
Menyentuh, membelai, atau Meremas bag badan yg ter larang	22	48,9	36	80
Mengintip orang mandi	14	31,1	21	46,7
Melakukan perkosaan	26	57,8	40	88,9
Rata-rata	14	30.7	27	60

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa sebelum pelatihan jenis kekerasan seksual yang dikenali siswa paling banyak adalah

melakukan perkosaan 26 orang ( 57,8 %), diikuti menyentuh, membelai, atau meremas bagian badan yg terlarang 22 orang ( 48,9 %), mengintip orang mandi 14 orang ( 31,1%), menunjukkan alat kelamin 11 orang (24,4%), siulan nakal 7 orang ( 15,6 %) dan gurauan porno 3 orang (6,6 %).

Setelah pelatihan, jenis kekerasan yang dikenali siswa tetap paling banyak melakukan perkosaan 40 orang ( 88,9%), diikuti menyentuh, membelai, atau meremas bagian badan yg terlarang 36 orang ( 80 %), menunjukkan alat kelamin dan siulan nakal masing2 23 orang ( 51,1 %), mengintip orang mandi 21 orang ( 46,7 %) dan gurauan porno 16 orang ( 35,6 %).

Rata-rata pengetahuan siswa tentang jenis kekerasan seksual sebelum pelatihan 30,7 % dan setelah pelatihan 60 %.

Berdasarkan jenis dari kekerasan seksual yang diketahui anak, terlihat paling banyak jenis yang diketahui adalah melakukan perkosaan. Berita dari Televisi tentang perkosaan sudah direkam dengan baik oleh para siswa, bisa menjadi hal positif agar siswa lebih waspada terhadap perkosaan.

Jenis kekerasan lain yang terbanyak diketahui siswa adalah menyentuh, membelai, atau meremas bagian badan yang terlarang. Artinya banyak siswa sudah menyadari bahwa kegiatan menyentuh, membelai, atau meremas bagian badan yang terlarang adalah kekerasan seksual, dan berdasarkan hasil diskusi kegiatan ini mulai didapati disekitar siswa. Bisa jadi sudah mulai terjadi peniruan dari apa yang mereka lihat di televisi.

Jenis kekerasan seksual yang diketahui anak untuk mengintip orang mandi awalnya tidak banyak diketahui siswa ( 31,1 %), tetapi setelah pelatihan meningkat menjadi hampir 50 %. Artinya banyak anak tidak menyadari kegiatan iseng yang dilakukan teman laki-lakinya ( hasil diskusi kelompok ) adalah bentuk kekerasan seksual. Begitu juga Jenis kekerasan seksual menunjukkan alat kelamin dan siulan nakal awalnya hanya diketahui sedikit siswa ( 24,4 dan 15,6 %), tetapi setelah pelatihan meningkat menjadi 51,1 %. Artinya banyak anak tidak menyadari kegiatan menakutkan ( memperlihatkan kelamin ) dan kegiatan iseng ( siulan nakal) adalah salah satu bentuk kekerasan seksual, sehingga perlu upaya bagi orang tua dan guru untuk lebih sering meningkatkan akan bentuk-bentuk perilaku kekerasan seksual .

Gambaran pengetahuan siswa tentang pelaku kekerasan seksual sebelum dan setelah pelatihan dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6 *Pengetahuan tentang pelaku kekerasan seksual*

Pelaku Kekerasan Sekasual	Sebelum Pelatihan		Setelah Pelatihan	
	frek	%	frek	%
Ayah	1	2,2	10	22,2
Paman	1	2,2	12	26,7
Kakek	0	0	8	17,8
Guru	0	0	6	13,3
Orang Yang Dikenal	12	26,7	41	91,1
Orang asing	38	84,4	44	97,8
Rata-rata	9	20	20	44,4

Berdasarkan tabel , terlihat bahwa pengetahuan subjek tentang pelaku kekerasan seksual sebelum dan setelah pelatihan paling banyak adalah orang asing ( 84,4% dan 97,8 % ). Pelaku adalah orang yang dikenal mengalami peningkatan signifikan ( 26,7 % menjadi 91,1 %). Begitu juga pemilihan pelaku adalah ayah ( 2,2% menjadi 22,2 %), paman ( 2,2 % menjadi 26,7 %), kakek ( 0 % menjadi 17,8 %) dan guru ( 0 % menjadi 13,3 %). Pada pelaku kekerasan seksual setelah pelatihan, mayoritas siswa mengetahui bahwa pelakunya adalah tetap orang asing yang tidak dikenal ( 97,8 % ) , sedangkan kakek, ayah dan paman hanya 17,8 %, 22,2 % dan 26,7 %.

Rata-rata pengetahuan siswa terhadap pelaku kekerasan seksual sebelum pelatihan 20 %, setelah pelatihan 44,4 %. Anak harus lebih disadarkan bahwa pelaku kekerasan seksual adalah paling banyak orang-orang terdekat yang dikenal.

Hasil penelitian Humaira D B ( 2015), menyimpulkan dari 16 kasus kejahatan kekerasan seksual pada anak, mayoritas dilakukan oleh orang yang dikenal oleh korban dan dilakukan dengan cara membujuk. 12 kasus kejahatan kekerasan seksual yang dilakukan di rumah milik korban ataupun pelaku, 2 kasus kejahatan kekerasan seksual lainnya dilakukan di tempat-tempat yang biasa didatangi oleh korban seperti sekolah, rumah kerabat, 2 kasus sisanya terjadi ditempat yang tidak biasa dikunjungi oleh korban seperti halnya hotel dan rerumpunan pisang.

Begitu juga dengan guru sebagai pelaku kekerasan seksual, hanya 13,3 % yang mengatakan bahwa guru adalah pelaku kekerasan seksual. Di awal tahun 2018 ini, KPAI telah menerima aduan terkait kekerasan terhadap anak didik yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, petugas sekolah lainnya, dan

anak didik. Perilaku tindakan kekerasan terhadap anak di sekolah, menurut dilakukan di beberapa penjurur tempat di sekolah, saat kegiatan ekstrakurikuler seperti di perkemahan, dan di bus pariwisata. Untuk kasus kekerasan seksual yang dilakukan oknum guru sebagian besar dilakukan di sekolah, yaitu di toilet, di ruang kelas, di ruang OSIS, dan bahkan ada yang di musala yaitu di ruang penyimpanan karpet. Guru pelaku kekerasan di sekolah juga beragam, ada wali kelas, oknum guru mata pelajaran yang di antaranya mengajar bahasa Indonesia, olahraga dan bahkan pendidikan agama. KPAI mendorong sekolah membuka posko pengaduan dan mendorong anak-anak berani melapor jika mengalami kekerasan, baik kekerasan fisik, psikis, finansial, maupun seksual., dengan sistem perlindungan bagi anak korban dan anak saksi yang melaporkan kekerasan harus dijamin perlindungannya

Hasil uji beda pair t test untuk jenis dan pelaku kekerasan seksual menunjukkan nilai sig p 0,00 , artinya ada perbedaan pengetahuan tentang jenis dan pelaku kekerasan seksual pada siswa sebelum dan setelah pelatihan

Jawaban pengetahuan ada teman / kerabat yang pernah menjadi korban kekerasan / pelecehan seksual oada tabel 7

Tabel 7 Gambaran Pengetahuan ada teman / kerabat yang pernah menjadi korban kekerasan / pelecehan seksual :

Pelatihan	Setelah Pelatihan			Total
	STT	TS	S	
STT	8	4	6	18
TS	5	11	1	17
S	0	2	7	9
SSS	0	0	1	1
Total	13	17	15	45
Pearson Chi-Square				0,002

Berdasarkan tabel 7 diatas, maka pengetahuan siswa terhadap ada teman / kerabat yang pernah menjadi korban / pelecehan seksual :sebelum pelatihan lebih banyak sangat tidak setuju 18 siswa, diikuti tidak setuju 12 siswa, setuju 9 siswa dan sangat setuju sekali 1 orang. Sedangkan setelah pelatihan paling banyak tidak setuju 17 siswa, diikuti setuju 15 siswa, sangat tidak setuju 13 siswa. Hasil uji beda dengan chisquare diperoleh sig p 0,002 ( < 0,05), artinya ada perbedaan pengetahuan

siswa ada teman / kerabat yang pernah menjadi korban / pelecehan seksual sebelum dan setelah pelatihan.

Hasil ini memperlihatkan ada perubahan pengetahuan siswa tentang adanya teman/kerabat yang pernah menjadi kekerasan siswa. Kepedulian ini bisa meningkatkan kewaspadaan siswa terhadap dirinya atau teman-temannya

#### Hasil Diskusi Teman Sebaya

Berdasarkan hasil diskusi antara siswa dengan fasilitator ( mahasiswa ) diperoleh hasil pengalaman melihat pornografi dan jenis kekerasan seksual yang pernah dialami / diketahui siswa adalah :

- a. Dapat ajakan bapak tak dikenal di depan yayasan, dipegang pantatnya dan beralasan becanda
- b. Pernah melihat pasangan yang berciuman di taman
- c. Sering mendapatkan cubitan payudara dari temannya, namun ia tak membalas
- d. Becanda mencubit payudara dan mendapat balasan cubitan juga namun merasa tak nyaman
- e. Melihat orang berciuman dan merasa geli
- f. Suka membalas cubitan payudara dari temannya dan merasa ga nyaman
- g. Suka nonton video porno dan ingin nonton terus
- h. Suka diintipin saat pelajaran olah raga, tapi kata gurunya tidak apa apa
- i. Pernah main instagram , di add orang, diminta foto telanjang tapi tidak mau
- j. Pelecehan oleh paman, diculik
- k. Pelecehan oleh abang sepupu dan temannya
- l. Melihat orang gila yang menunjukkan alat kelaminnya
- m. Melihat teman sekelas (laki-laki) bareng-bareng nonton video porno
- n. Melihat 3 orang guru laki-laki cabul, yang mengajari porno ke murid laki-lakinya
- o. Pernah mendengar sepasang guru melakukan tindak asusila
- p. Pernah diminta foto/ pap ( post a picture) dan diiming-iming baju gambar bis lewat WA ( grooming)
- q. Adik dari siswa pernah diminta foto badan / pap telanjang di medsos dengan diiming imingi untuk diberi sesuatu
- r. Pernah lihat video porno tidak sengaja di you tube dan munculnya lebih dari sekali
- s. Pernah lihat video porno yang tiba-tiba muncul di iklan

Hasil diskusi memperlihatkan bahwa banyak siswa sudah mengenali jenis perilaku seksual baik yang sudah dialami ataupun dari apa yang dilihat di sekitar. Jenis perilaku mulai dari intipan , membelai bahkan nyaris perkosaan telah dialami/ dilakukan oleh siswa sekolah dasar, sampai pelecehan seksual melalui media sosial ( grooming). Pelaku juga dikenali dari orang yang dekat( teman, kakak, sepupu, paman, guru ) , dan yang belum dikenal. Bahkan ada siswa yang menjadi pelaku. Juga ada beberapa siswa yang punya pengalaman menonton video pornografi, baik sengaja ataupun tidak. Adanya siswa yang senang bermain internet dan memainkan game dengan rating tidak sesuai, bisa menjadi penyebab anak-anak yang suka menonton pornografi dan menjadi pelaku dari pelecehan seksual.

Jadi hampir semua jenis kekerasan seksual kecuali perkosaan (83%) sudah dialami oleh beberapa siswa, dan hampir semua pelaku diketahui kecuali ayah dan kakek ( 67 %) oleh beberapa siswa. Berdasarkan data responden, sudah ada siswa yang bermain game berisi kekerasan dan pornografi, hal ini yang membuat siswa juga sudah menjadi pelaku, meski mereka tidak mengetahui bahwa yang dilakukan adalah bentuk dari kekerasan seksual.

Hasil penelitian Fajrin dan Syaiful (2015) tentang “Suatu Kajian Awal Terhadap Tingkat Kekerasan Seksual Di Aceh” menyimpulkan antara lain sebagian besar korban kekerasan seksual adalah anak dan remaja perempuan yang berusia di bawah 18 tahun, masih berstatus sebagai pelajar, dengan status sosial ekonomi keluarga dalam kalangan menengah ke bawah. Siswa Yayasan Humanisti mayoritas pada kalangan menengah kebawah, sehingga pengurus maupun guru disana sebaiknya juga melakukan lebih banyak kegiatan untuk pencegahan kekerasan seksual bagi siswanya.

### Efektifitas Metoda Pelatihan

Untuk mengukur efektifitas metoda penelitian, akan diukur berdasarkan perasaan dan angka perasaan siswa sebelum dan setelah pelatihan. Hasil pengukuran perasaan dapat dilihat pada tabel 8

Tabel 8 *Perasaan Siswa Sebelum dan Setelah Pelatihan*

Perasaan Sebelum	Perasaan Setelah Pelatihan			Total
	Biasa saja	Senang	Senang sekali	
Biasa Saja	1	20	3	24
Senang	0	2	15	17
Senang Sekali	0	0	4	4
Total	1	22	22	45

Berdasarkan tabel 8 terlihat bahwa perasaan siswa sebelum pelatihan paling banyak adalah biasa saja 24 siswa ( 53,3%), diikuti senang 17 siswa ( 37,8%), senang sekali 4 siswa ( 8,9%). Sedangkan setelah pelatihan paling banyak senang sekali dan senang masing-masing 22 mahasiswa ( 48,9 %) dan biasa saja 1 mahasiswa ( 2,2 %).

Hasil uji beda dengan Chi Square memperlihatkan bahwa nilai sig p 0,000 ( <0,05), artinya ada perbedaan secara signifikan perasaan siswa sebelum dan setelah pelatihan

Berdasarkan hasil uji beda angka perasaan didaot bahwa rata-rata angka perasaan anak sebelum pelatiba lebih tinggi ( 8,6) disbanding sebelum pelatihan ( 7,2). Hasil uji beda t sampel berpasangan memperoleh nlai sig p 0,000 ( $< 0,05$ ), artinya ada perbedaan signifikan angka perasaan anak sebelum dan setelah pelatihan.

Menurut teori Bronfenbrenner (dalam Santrock 2014) , pada saat ini macrosystem berpengaruh lebih awal pada perkembangan anak, terlihat dari besarnya pengaruh teknologi pada anak , dimana salah satu dampaknya adalah pada proses belajar, yang membutuhkan metoda pembelajaran aktif, pada saat ini macrosystem berpengaruh lebih awal pada perkembangan anak, terlihat dari besarnya pengaruh teknologi pada anak , dimana salah satu dampaknya adalah pada proses belajar, yang membutuhkan metoda pembelajaran aktif

Pengetahuan tentang jenis dan kekerasan seksual pada siswa di Yayasan Humanisti menjadi lebih baik setelah dilakukan pelatihan "AKU BERANI", yang menggunakan metoda active learning dilengkapi dengan audio visual. Dari Brain gym yang diikuti lagu dan gerak, tayangan video Comal, video tubuhku berharga, lagu sentuhan baik dan tidak baik, serta lagu semangat Bangun Pemuda Pemudi. Penambahan visual pada proses pembelajaran dapat menaikkan ingatan sampai 171% dari ingatan semula. Dengan penambahan visual di samping auditori dalam pembelajaran kesan yang masuk dalam diri anak didik semakin kuat sehingga dapat bertahan lebih lama dibandingkan dengan hanya menggunakan audio (pendengaran) saja. Hal ini disebabkan karena fungsi sensasi perhatian yang dimiliki siswa saling menguatkan, apa yang didengar dikuatkan oleh penglihatan (visual), dan apa yang dilihat dikuatkan oleh audio (pendengaran). Dalam arti kata pada pembelajaran seperti ini sudah diikuti oleh reinforcement yang sangat membantu bagi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Psikodrama yang diselipkan dalam materi berupa role play yaitu pengenalan diri "AKU", bercermin, Membangun empat dimensi, membawa siswa lebih rileks dan mau mengikuti acara dengan menyenangkan. Begitu juga dengan diskusi kelompok, berjalan lebih terbuka dan menyenangkan, membangun keingin tahuan siswa. Berdasarkan perasaan siswa terlihat bahwa perasaan siswa sebelum pelatihan banyak dalam kondisi senang dan sangat senang, tetapi dalam persentase pada kelas kecil ( saling mengenal dengan baik ) lebih menonjol. Setelah pelatihan perasaan siswa lebih banyak lagi yang merasa senang dan sangat senang.

Hasil diskusi memperlihatkan bahwa banyak siswa sudah mengenali jenis perilaku seksual baik yang sudah dialami ataupun dari apa yang dilihat di sekitar. Jenis perilaku mulai dari intipan, membelai bahkan nyaris perkosaan telah dialami/ dilakukan oleh siswa sekolah dasar, sampai pada kekerasan seksual melalui media social ( grooming).

Sedangkan untuk pelaku kekerasan seksual selain orang asing, orang terdekat pun termasuk guru juga sudah diketahui, meskipun hanya beberapa siswa. Jadi kegiatan pelatihan berdurasi 3 jam ini perlu dilakukan lebih banyak lagi di banyak sekolah .

Berdasarkan uraian diatas bisa diartikan bahwa model deteksi dini pencegahan seksual dengan metoda active learning ini berhasil. Uji statistik terhadap perasaan, pengetahuan jenis dan pelaku

kekerasan seksual memperlihatkan nilai sig p <0,05, artinya ada perbedaan signifikan pengetahuan siswa pada perasaan, pengetahuan jenis dan pelaku kekerasan seksual.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil diskusi didapat hampir semua jenis kekerasan seksual kecuali perkosaan (83%) sudah dialami oleh beberapa siswa, dan hampir semua pelaku kecuali kakek ( 83 %) menjadi pelaku pada beberapa kasus yang dialami siswa. Sedangkan dari kuesioner rata-rata pengetahuan siswa tentang jenis kekerasan seksual sebelum pelatihan 30,7 % dan setelah pelatihan 60 %. Dan rata-rata pengetahuan siswa terhadap pelaku kekerasan seksual sebelum pelatihan 20 %, setelah pelatihan 44,4 %.

Hasil uji beda keefektifan program melalui pengetahuan , pelaku kekerasan seksual dan pengetahuan tentang teman/kerabat yang mengalami kekerasan seksual, didapat nilai sig p < 0,05, artinya ada perbedaan pengetahuan tentang jenis dan pelaku kekerasan seksual. Artinya model edukasi AKU BERANI ( anak mampu berbuat mempertahankan diri ) dengan metoda BERANI ( belajar dengan active learning ) yang diberikan adalah efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa di Pendidikan non Formal

#### 5. SARAN

Untuk hasil yang lebih baik, maka perlu waktu lebih banyak untuk menyadarkan siswa, yang bisa dilakukan dalam kunjungan pada waktu yang berbeda, dan juga perhatian dari para guru dan orang tua untuk lebih mengingatkan pentingnya kewaspadaan akan kekerasan seksual. Jadi guru dan orang tua bisa juga dilatih metoda ini.

#### References

Chatib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia*. Kaifa Learning. Bandung

Fajrin dan Syaiful , 2015 , “*Suatu Kajian Awal Terhadap Tingkat Kekerasan Seksual Di Aceh*” , *Jurnal Pencerahan vol 9*, 50-65, Majelis Pendidika Daerah Aceh  
[http://www.kompasiana.com/dinaindahsari/indonesia-darurat-kekerasan-seksual-anak-save-the-children\\_5768fb70539773c007](http://www.kompasiana.com/dinaindahsari/indonesia-darurat-kekerasan-seksual-anak-save-the-children_5768fb70539773c007)

Hikmah, Siti , 2017 : Mengantisipasi Kejahatan Seksual Terhadap Anak Melalui Pembelajaran “AKU ANAK BERANI MELINDUNGI DIRI SENDIRI” , *Jurnal SAWWA – Volume 12, Nomor 2, April*, 187-206, UIN Semarang



- Kastlemen, Mark , 2007 ; *The Drug of The New Millenium*; Power Think Publishing, United State of America
- Maslihah, Sri , 2013; Play terapi dalam identifikasi kasus kekerasan seksual pada anak; Jurnal penelitian psikologi, vol 04, No 1, 21-34 UIN Surabaya
- M Safitri , 2011, Manfaat Program Mentor Bagi Siswa Minoritas di Lingkungan Pendidikan Kajian Jurnal: *Mentoring in a Post-Affirmative Action World* ; jurnal Psikologi Vol 9, Desember, 9-15, Jakarta
- M Safitri dan Aziz Luthfi ,2013, Peningkatan pembelajaran, statistika melalui metoda Active Learning: Jurnal Psikologi, Vol 11 , 27-38, Jakarta
- M Safitri dkk , 2015, Model konseling kelompok dengan Psikodrama dan Hipnoterapi Untuk Meningkatkan Potensi Mahasiswa, Proceeding Seminar Nasional Psikologi dan Kemanusiaan UMM Malang,, 347-353
- M, Safitri , 2018. Model Deteksi Dini dan Pencegahan Kekerasan Seksual dengan metoda active learning (BERANI) pada siswa sekolah dasar, The 1<sup>st</sup> International Conference on Islamic Psychology ( ICIPSSy) in Partership with Bionet, 18-20 Desember, Jogjakarta
- Nainggolan.,(2008. Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual terhadap Anak di bawah Umur. Jurnal: Equality 13 (1), . 73-81,USU Medan
- Santrock J W , 2014. Psikologi Pendidikan, Penerbit Salemba Humanika, Jakarta
- Sarlito, W , 2007; Kenakalan Remaja, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Widyanto, L. & Griffiths, M. ,2006. Internet addiction: A critical review. Int J Ment Health Addict, 4. 31-51
- Winarsunu, T. ,2008. Psikologi Keselamatan Kerja. Malang:UMM Press